

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya manusia yang diarahkan kepada manusia lain (peserta didik), dengan harapan agar mereka kelak menjadi manusia yang shaleh dan shalehah, berbuat apa yang seharusnya diperbuat dan menjauhi segala apa yang tidak pantas dilakukannya (Dahlan dalam Jalal, 1988 :11). Upaya manusia akan memperoleh hasil optimal, jika pendidikan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan searah dengan tujuan pendidikan nasional. Namun dalam kenyataan yang terjadi dan dirasakan sekarang, sesuatu yang tidak diharapkan, dalam kondisi ketercerabutan dari akar budaya yang diyakini (*plausibility structure*) muncul fenomena yang menunjukkan bahwa remaja putri sangat rentan terhadap pengaruh yang dapat menjerat mereka ke dalam berbagai tindakan yang tidak terpuji, seperti pelecehan seksual, deskriminasi terhadap kaum wanita, pornografi, pengedar dan penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, penodongan, pencurian, pemerkosaan bahkan sampai pada pembunuhan yang dapat disimak dan diketahui beritanya dari berbagai media massa. Hawari (1999 : 77) berpendapat, bahwa tawuran, penyalahgunaan obat terlarang dan tindakan kriminal di kalangan remaja, disebabkan tidak adanya komunikasi yang lebih baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Muhammad (Republika, 1 Oktober 2000) menyatakan bahwa penyalahgunaan narkoba pada saat ini harus diakui telah menjadi masalah nasional bangsa

Indonesia. Petra Lumbun (Kompas, 9 Juni 2003) menegaskan bahwa pengedar narkoba hanya memiliki satu tujuan yang terselubung, yakni merusak mental anak bangsa.

Fenomena yang demikian ini sangat merisaukan orang tua, terlebih lagi bagi orang tua yang mempunyai anak remaja putri. Orang tua tidak ada yang rela kalau anak-anak mereka terjebak dengan penyalahgunaan narkoba yang akan merusak mental, dan selalu menginginkan agar anak-anak mereka berakhlak mulia seperti yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh yang dapat menjerat anak-anak mereka ke dalam berbagai tindakan yang tidak terpuji, telah membuat mereka lebih cenderung memasukkan putri-putri mereka pada pendidikan Islami yang dikhususkan untuk putri, bahkan tidak jarang orang tua berusaha agar putri mereka masuk dan tinggal di asrama Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung (Hasil wawancara penulis dengan beberapa orang tua siswi Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung). Di sini terkesan, minat siswi untuk mengikuti pendidikan di perguruan tersebut, karena mereka meyakini bahwa pendidikan pesantren dilakukan dengan kasih sayang dan disiplin yang ketat. Oleh sebab itu Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung perlu dengan lebih sungguh-sungguh dan lebih mempertimbangkan penggunaan waktu pembelajaran yang lebih panjang dan betul-betul bermanfaat, sehingga siswi tidak dirugikan dari segi waktu selama mereka tinggal di asrama. Seperti diungkapkan Arifin (2003 : 16) bahwa pendidikan agama di pondok pesantren lebih intensif dalam proses pembinaan jiwa keagamaan daripada pendidikan

agama di sekolah-sekolah umum. Menurut Rizal bahwa tinggi rendahnya kualitas perilaku keberagamaan ditentukan oleh pengalaman belajar agama yang pernah diikutinya, baik kualitas masa belajar maupun kualitas lingkungan tempat di mana mereka belajar agama. Semakin banyak pendidikan agama diperoleh semakin tinggi tingkat mutu keberagamaan (religiusitas) dan semakin sedikit pendidikan agama yang diikuti, semakin rendah pula tingkat religiusitas. Demikian juga, kualitas lingkungan tempat belajar agama memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kualitas keberagamaan. Pesantren memberikan dampak yang lebih mendalam terhadap kualitas keberagamaan, disusul oleh Madrasah Diniyyah (Syahidin, *et al.*, 2002 : 73 ).

Melalui tahapan kritis dan menapaki tahun-tahun yang sulit, Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung tumbuh dan berkembang menjadi Madrasah Aliyah berswakelola di bawah Yayasan Pendidikan Diniyyah Putri Lampung, dengan status disamakan, berbekal fasilitas yang memadai dan pengawasan ketat oleh guru dan ibu pengawas asrama (Hasil wawancara penulis dengan kepala Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung). Terpenuhi atau tidaknya harapan terhadap Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung akan terlihat dari keberhasilannya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Keberhasilan Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung dalam mencapai tujuan pendidikan tertumpu pada kualifikasi guru dan pengelola Madrasah, sejauh mana mereka mampu menjadi stimulator perkembangan siswi. Sebagai stimulator perkembangan siswi yang bernuansa Islami, lingkungan madrasah kiranya akan membekali siswi untuk tetap tegar di era global yang

menuntut kemampuan berkompetisi namun tetap berpegang pada tuntunan agama (Setiono, 1999 : 20). Maslow mengemukakan, sesungguhnya orang yang telah mencapai aktualisasi diri itu bersifat realistis (*realistic*), tidak memiliki prasangka (*unprejudiced*), menerima (*accepting*), bahagia, gembira (*happy*), tidak memiliki hambatan (*uninhibited*), berorientasi pada masalah (*problem-oriented*), kreatif (*creative*), dan demokratis (*democratic*) (Byrne and Kelley, 1981 : 102). Djumhana *et al* (2003 : 105) mengemukakan pribadi-pribadi sehat dan ideal adalah mereka yang telah berhasil mengaktualisasi diri yakni mengembangkan berbagai potensi dirinya sehingga bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Untuk menstimulasi siswi secara tepat sesuai dengan perkembangannya, diperlukan tenaga kependidikan yang bekerja secara optimal dan profesional, siswipun harus memiliki kemampuan mengaktualisasikan pengembangan potensi dirinya yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Potensi diri yang dimaksud disini adalah perilaku keberagamaan yakni beribadah yang benar dengan berakhlak mulia sesuai dengan aqidah dan syari'at Islam.

Pendidikan di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung diasuh oleh tenaga-tenaga pendidik yang berpengalaman dengan latar pendidikan sesuai dengan spesialisasinya baik dari dalam negeri maupun luar negeri seperti alumni Timur Tengah dan Canada. Gambaran sikap dan karakteristik guru yang sukses mengajar secara efektif dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- (1) respek dan memahami dirinya, serta dapat mengontrol dirinya (emosi stabil),
- (2) antusias dan bergairah terhadap bahan, kelasnya, dan seluruh

pengajarannya, (3) berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap siswi), (4) memperhatikan perbedaan individual siswi, (5) memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif dan banyak akal, (6) menghindari sarkasme dan ejekan terhadap siswinya, (7) tidak menonjolkan diri, dan (8) menjadi teladan bagi siswinya (Mulyasa, 2004 : 186).

Dalam mencapai tujuan pendidikan di Madrasah Aliyah Diniyah Putri Lampung tentu selalu mengacu kepada tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan pada Pasal 3 Bab II Undang-Undang Republik Indonesia Nomor:20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan tersebut berbunyi.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan tersebut mengarahkan tujuan pendidikan nasional pada pendidikan atau pembangunan kualitas sumber daya manusia yang mengacu kepada pembinaan kecerdasan intelektual, emosional, spritual, kemampuan teknis yang bersifat kompetitif dalam rangka mengantisipasi tantangan global, secara integral membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, demokratis dan bertanggung jawab. Dengan kata lain pendidikan nasional bertujuan mendidik manusia Indonesia yang berkualitas intelektual, emosional, spritual, teknologis, dan berkeyakinan agama yang pada akhirnya mengabdikan diri



kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagi pemeluk agama Islam pengabdian diri kepada Allah SWT.

Dalam Pasal 15 Bab VI Undang – Undang Republik Indonesia Nomor : 20 Tahun 2003 tersebut di atas, dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan (Pendidikan Agama Islam) adalah salah satu jenis pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang pada hakikatnya sesuai dan searah dengan tujuan diciptakannya manusia oleh sang pencipta (Allah), yakni untuk mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran surat Al-Zāriyāt/51 ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Depag RI, 1998 : 1058).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan atau kehendak Allah menciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada-Nya. Jadi dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam harus sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah. Al-Ghazali dalam Mursi (1977 : 127) mengiktibarkan bahwa “tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Mulia”. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam bertujuan menumbuhkan kembangkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran-ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang mengabdikan

kepada Allah SWT, berakhlak mulia dengan kualitas keberagamaan yang tinggi dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, manusia harus berupaya untuk meraihnya sesuai dengan petunjuk yang telah digariskan dalam Al-Quran dan Hadits. Salah satu upaya untuk meraih dan mempelajari hal-hal yang telah digariskan tersebut, dapat dilakukan melalui pendidikan di Madrasah Aliyah termasuk Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung.

Lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung mempunyai visi, misi dan tujuan yang tertulis dalam dokumen Yayasan Pendidikan Diniyyah Putri Lampung sebagai berikut : Visi Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung, membentuk putri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah SWT. Misi Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung, (1) melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif agar siswi dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat kemampuannya, (2) menumbuhkan semangat kreatifitas kepada seluruh warga sekolah, (3) memberi motivasi pada setiap siswi untuk mengenal potensi dirinya dan dapat dikembangkan secara optimal, (4) menanamkan dan menumbuhkan penghayatan ajaran Islam hingga dapat mencapai derajat ketakwaan, (5) menumbuh kembangkan dari mencintai budaya bangsa, (6) melaksanakan manajemen yang sesuai dengan perkembangan zaman dengan mengikutsertakan seluruh warga sekolah. Tujuan Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung, (1) mendidik siswi menjadi seorang



...nah yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, memiliki keberadaban, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang ber-Pancasila, (2) mendidik siswi menjadi seorang muslimah selaku kader-kader ulama dan mubaligh berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan syari'ah Islam secara utuh dan dinamis, (3) mendidik siswi menjadi tenaga yang cakap dalam sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spritual, (4) mendidik siswi memiliki kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dalam rangka usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungannya, (Yayasan Pendidikan Diniyyah Putri Lampung, 2003). Pada akhirnya dengan visi, misi, dan tujuannya, Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung diharapkan dapat melahirkan ibu pendidik sebagai warga negara yang baik (*good citizen*) dengan kualitas keberagamaan yang tinggi dan mulia sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. (hasil wawancara penulis dengan kepala Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut : (1) mengaktifkan pendidikan Aqidah Islamiyah, dibarengi dengan pelaksanaan ibadah yang teratur serta penerapan pendidikan Akhlak Islamiyah di dalam asrama dalam kehidupan sehari-hari, (2) meningkatkan pemahaman pengetahuan umum dengan semua cabangnya, termasuk ilmu pendidikan dan psikologi serta lain-lain yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, (3) melaksanakan pendidikan keterampilan, meliputi PKK, keterampilan berorganisasi dan



dakwah, kepramukaan, komputer, tata busana, tata boga dan administrasi perkantoran (bersertifikat dari Depnaker),(4) mewajibkan penguasaan bahasa Indonesia, Arab dan Inggris bagi setiap siswi (Yayasan Pendidikan Diniyyah Putri Lampung, 2003).

Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung memiliki kekhasan yaitu hanya menerima peserta didik putri dan wajib tinggal di asrama yang disediakan untuk mereka.

Dalam rangka menunjang kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan antisipatif terhadap hal-hal yang tidak diharapkan, Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung menerapkan program-program sebagai berikut : (1) berdiri di atas semua golongan, tidak memihak dan menganjurkan kepada golongan atau aliran tertentu, (2) kurikulumnya berasal dari dua sumber, yaitu dari Departemen Agama dan Yayasan Pendidikan Diniyyah Putri Lampung, (3) menggiatkan ekstrakurikuler yang menitikberatkan kepada kegiatan keagamaan sehingga mampu mengembangkan kepribadian siswi secara utuh baik pengembangan sikap, perilaku dan pola pikir, maupun dalam rangka memantapkan pelaksanaan dan pengamalan ajaran Islam guna memperoleh keridhaan Allah SWT, dan ekstrakurikuler lainnya, meliputi PKK, keterampilan berorganisasi dan dakwah, pendidikan kesehatan terpadu, dan paket-paket keterampilan lain untuk menjawab tantangan zaman antara lain kepramukaan komputer, tata busana, tata boga dan administrasi perkantoran (bersertifikat dari Depnaker), (4) waktu belajar di Madrasah mempergunakan sistem "full time" yakni pagi, sore dan malam hari, dengan maksud memberikan



yang lebih luas bagi guru untuk mempraktikkan teori-teori yang diberikannya melalui keteladanan berperilaku, bertindak, latihan, dan berkomunikasi dengan anak didik, (5) dalam kehidupan sehari-hari di asrama sangat memperhatikan penerapan pendidikan Akhlak dan Aqidah Islamiyah dengan pelaksanaan ibadah yang teratur, (6) hubungan antar siswi yang sangat akrab, (7) siswi/santri lama maupun baru pada saat datang dan pulang dari pendidikan Diniyyah Putri Lampung harus diantar dan dijemput oleh orang tua atau walinya sendiri, (8) adanya keterlibatan dan kerja sama orang tua dengan Madrasah dalam mendidik anaknya, (9) bagi siswi yang berprestasi dalam pelajaran diberikan beasiswa berupa pembebasan pembayaran uang sekolah, (10) sebagai upaya untuk mewujudkan kegiatan di atas perlu diciptakan suasana keagamaan dan suatu lingkungan yang kondusif di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung. (Hasil wawancara penulis dengan kepala Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung).

Sesuai dengan program, tujuan, kekhasan, serta informasi yang diterima dari guru-guru, dan orang tua siswi, diperoleh pandangan bahwa keberhasilan pendidikan di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung dalam mengaktualisasikan perilaku keberagamaan siswi cukup bagus dan mencerminkan akhlak seorang muslimah. (Hasil wawancara dengan guru-guru, orang tua siswi Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung). Oleh karena itu, peneliti ingin melihat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah tersebut, dalam hal apa keberhasilannya, dan dalam hal apa yang masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan prasarvei, peneliti ingin merumuskan model aktualisasi perilaku keberagaman remaja di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung, yang diharapkan menjadi salah satu contoh pendidikan remaja putri dan dapat membantu pelaksanaan profesi guru agama Islam.

Sedangkan bagi pengembangan ilmu, model aktualisasi perilaku ke beragaman remaja di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung, diharapkan dapat digunakan untuk membangun konsep pendidikan remaja putri yang dilandasi ajaran Islam. Di samping itu, untuk menunjang pembangunan, diperlukan manusia-manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia, yang mungkin diupayakan melalui usaha pendidikan. Salah satu bentuk pendidikan yang diharapkan akan menghasilkan manusia berkualitas dan berakhlak mulia, adalah pendidikan yang bertujuan membina siswi menjadi ibu pendidik yang cakap, aktif dan berjiwa Islam atas dasar pengabdian kepada Allah SWT.

## **B. Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Sampai saat ini, dalam usia 31 tahun pendidikan di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung nampak masih mendapat perhatian masyarakat. Siswinya tidak hanya berasal dari daerah Lampung saja, bahkan banyak juga yang dari daerah-daerah lain di Sumatera dan Jawa. Keberhasilan pendidikan di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung ini terlihat dari profil lulusannya yang dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ke Islaman, sehingga menjadi remaja yang memuliakan agama Allah, mencintai orang tua dan menghormati gurunya serta mengamalkan amal

shaleh dalam arti yang seluas-luasnya. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada pengkajian tentang latar belakang keberhasilan pendidikan siswi di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung. Untuk mencapai fokus penelitian di atas, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut **“Bagaimana model aktualisasi perilaku keberagaman remaja yang dipandang berhasil di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung?”**

Pertanyaan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Apa upaya guru agama Islam, personil madrasah yang terkait dan orang tua siswi dalam mengaktualisasikan perilaku keberagaman siswi di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung?
2. Perubahan perilaku apa yang dialami siswi sebagai hasil upaya guru agama Islam, personil madrasah yang terkait dan orang tua siswi dalam mengaktualisasikan perilaku keberagaman siswi di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung?
3. Apa tanggapan siswi, orang tua, masyarakat, kepala Madrasah, guru dan pengurus yayasan terhadap usaha aktualisasi perilaku keberagaman siswi di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model aktualisasi perilaku keberagaman remaja di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut dibutuhkan informasi dan data tentang :

1. Upaya yang dilakukan guru agama Islam, personil madrasah yang

- terkait dan orang tua siswi dalam mengaktualisasikan perilaku keberagamaan siswi di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung.
2. Perubahan perilaku keberagamaan yang dialami siswi sebagai hasil upaya guru agama Islam, personil madrasah yang terkait dan orang tua siswi dalam mengaktualisasikan perilaku keberagamaan siswi di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung.
  3. Tanggapan siswi, orang tua, masyarakat, kepala Madrasah, guru dan pengurus yayasan terhadap usaha aktualisasi perilaku keberagamaan siswi di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain seperti berikut.

1. Menampilkan model aktualisasi perilaku keberagamaan siswi di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung. Model ini memberikan gambaran empirik yang sangat berguna sebagai bahan bagi pengambilan kebijakan dalam kerangka pengembangan Pendidikan Agama Islam oleh pihak-pihak lain yang terkait.
2. Memperkaya wawasan ilmu pengetahuan tentang pendidikan baik pendidikan nilai maupun Pendidikan Agama Islam khususnya tentang perilaku keberagamaan.
3. Bagi kegiatan penelitian sejenis terutama bagi Madrasah Aliyah yang dikhususkan untuk putri, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal penelitian selanjutnya.



Apabila hasil penelitian ini baik dan berguna bagi praktisi Pendidikan Agama Islam, bukan tidak mungkin bahwa hasil penelitiannya dapat dijadikan acuan program-program Pendidikan Agama Islam secara lebih luas lagi, tidak hanya oleh para penyelenggara pendidikan formal dan informal, tetapi juga oleh penyelenggara pendidikan nonformal dalam menumbuh kembangkan sumber daya manusia bangsa yang bermuatan nilai Islami.

#### **E. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini didasarkan pada asumsi yang menjadi titik tolak pemikiran dan dibutuhkan untuk mengidentifikasi masalah yang akan dijawab :

1. Pembinaan ajaran Islam pada suatu Madrasah Aliyah akan efektif dan optimal dengan menyajikan materi pelajaran yang benar, menggunakan metode yang tepat dan menyentuh, oleh seluruh personil Madrasah Aliyah yang profesional, peduli, bertanggung jawab, berperan aktif dan bekerja sama dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam siswinya, ditunjang oleh media/alat dan evaluasi yang relevan, situasi yang kondusif serta manajemen yang baik untuk mewujudkan perilaku keberagaman remaja.
2. Ajaran Islam bersumber dari Al-Quran dan Hadits, meliputi : (a) aqidah Islamiyah, pembahasannya berkisar pada keimanan, (b) syari'ah, dengan bahasan mencakup ibadah dan muamalah, (c) akhlak mulia, dengan bahasan akhlak terhadap Khalik dan akhlak terhadap makhluk.
3. Wujud perilaku keberagaman siswi menurut ajaran Islam, tercermin dari

aspek kehidupan beraqidah, bersyariah dan berakhlak dari yang kurang baik menjadi baik dan dari yang baik menjadi lebih baik dalam rangka mewujudkan ketaatan pengabdian kepada Allah SWT.

4. Sebagai tujuan Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai keberagamaan merupakan nilai esensial Pendidikan Umum, karenanya penelitian tentang aktualisasi: perilaku keberagamaan remaja berada dalam wilayah kajian Pendidikan Umum.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian ini, serta menghindari terjadinya kesalahpahaman di dalam memaknai beberapa definisi yang dipergunakan, maka perlu dikemukakan beberapa definisi operasionalnya sebagai berikut :

### **1. Aktualisasi Perilaku Keberagamaan**

Allah menjadikan penghambaan dan ketaatan manusia kepada-Nya sebagai tujuan tertinggi. Hanya itulah yang menjadi tolok ukur aktualisasi diri di dalam Islam sehingga jelaslah, mana aktualisasi yang tepat dan mana aktualisasi yang tidak tepat. Artinya, aktualisasi itu bukanlah tujuan akhir kehidupan manusia, akan tetapi hanya sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya (An-Nahlawi 1996 : 119-120 ). Pendapat An-Nahlawi tersebut menyiratkan adanya suatu usaha atau upaya yang harus dilakukan untuk mencapai ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dahlan (2003 : 5) mengemukakan karakteristik Islam berkenaan

dengan sistem (*manhaj*), school (*mazhab*), dan tatanan (*nizham*) yang utuh menyeluruh, menyangkut akidah, ibadah, akhlak, dan syari'at. Perwujudan beraqidah, bersyariah dan berakhlak mulia pada hakikatnya merupakan mengaktualisasikan perilaku keberagamaan peserta didik yang perlu ditunjang dengan peningkatan pengetahuan tentang membaca Al-Quran dan Hadits, penguasaan bahasa Arab yang fasih, serta wawasan sejarah kebudayaan Islam (Depag RI, 2003 : iii - iv).

Secara operasional aktualisasi perilaku keberagamaan dalam penelitian ini merupakan suatu upaya yang dilakukan guru agama Islam, personil terkait dan orang tua siswi Madrasah Aliyah dalam mewujudkan perilaku keberagamaan siswi, seyogianya meliputi upaya-upaya sebagai berikut : (a) melaksanakan pemantapan aqidah dalam menjalani kehidupan yang dilandasi dengan iman, (b) melaksanakan pemantapan ibadah yang hanya tertuju kepada Allah SWT. yang mendatangkan manfaat bagi diri manusia dan masyarakat, (c) melaksanakan pemantapan akhlak yang baik dan mulia, dalam membaktikan diri kepada Allah SWT serta dalam menata kehidupan dan lingkungan hidup, (d) melaksanakan pemantapan bermasyarakat dalam prinsip hidup bersaudara, seia sekata, bermusyawarah, persamaan dan persatuan yang menyeluruh, utuh, cinta tanah air, bangsa dan negara, (e) melaksanakan pemantapan politik dalam mengembangkan demokrasi, menegakkan keadilan dan menentang kezhaliman, menghormati hak orang lain, membina kasih sayang, cinta dan hak asasi manusia, serta menjunjung tinggi musyawarah, (f) pemantapan kehidupan ekonomi, (g)

melaksanakan pemantapan kedudukan wanita dalam menghormati dan memberikan perlindungan hak yang tinggi kepada kaum wanita sehingga tidak terjadi pelecehan dan perlakuan tidak adil terhadap wanita. Peningkatan sumberdaya manusia hendaknya memperhatikan fitrah kewanitaan, (h) melaksanakan pemantapan perdamaian yang dimulai dengan menciptakan ketenangan dan kedamaian dalam diri siswi masing-masing, (i) mengajarkan pengakuan akan kebebasan berpikir dan berpendapat dalam upaya mengembangkan kreativitas perorangan maupun kelompok.

Dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, latihan, pengamalan, hiwar (dialog), perhatian, nasehat, *learning by doing* (belajar dengan mengerjakan), yang disertai ikhtiar, zikir dan do'a, serta evaluasi, perilaku keberagamaan siswi dari yang kurang baik menjadi baik dan yang baik menjadi lebih baik.

## **2. Perubahan Perilaku Keberagamaan**

Pendidikan dalam arti luas adalah proses mengadakan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku individu dan keadaan masyarakat (Langgulung, 2003 : 58). Sebagai suatu proses, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengadakan perubahan-perubahan pada setiap peserta didik sesuai tujuan yang ingin dicapai. Oleh para ahli telah dirumuskan bermacam ragam tujuan Pendidikan Agama Islam, namun tujuan utamanya ialah mewujudkan perubahan dalam arti menumbuh kembangkan perilaku keberagamaan yang semakin membaik bagi siswi.

Secara operasional, perubahan perilaku keberagamaan dalam penelitian ini adalah aktualisasi perilaku keberagamaan siswi dengan beraqidah, bersyariah dan berakhlak mulia dari yang kurang baik menjadi baik, dan dari yang baik menjadi lebih baik.

### **3. Model Aktualisasi Perilaku Keberagamaan**

Huntington (2004 : 15) mengemukakan bahwa "model atau peta adalah sebuah abstraksi dan akan lebih bermanfaat untuk tujuan-tujuan tertentu dari pada untuk keperluan-keperluan lain". Sebuah peta yang lebih rinci, akan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya secara lebih utuh. Menurut Joyce & Weil (1980 : 1) model pada hakikatnya adalah rencana atau pola yang dapat digunakan dalam kegiatan tertentu.

Model aktualisasi perilaku keberagamaan yang dimaksud penelitian ini adalah peta pikiran, rencana atau pola kegiatan, dan perilaku bimbingan yang digunakan sebagai pedoman dan panduan kerja bagi guru agama Islam dan personil Madrasah yang terkait, dalam pelaksanaan tugasnya untuk aktualisasi perilaku keberagamaan pada siswi. Komponen model ini terdiri dari; rasional, landasan filosofis, visi, misi, tujuan penyusunan model, dan subyek kegiatan, tujuan model, materi, metode, langkah-langkah kegiatan, evaluasi, kualifikasi guru, dan personil Madrasah Aliyah yang terkait.

### **4. Remaja di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung**

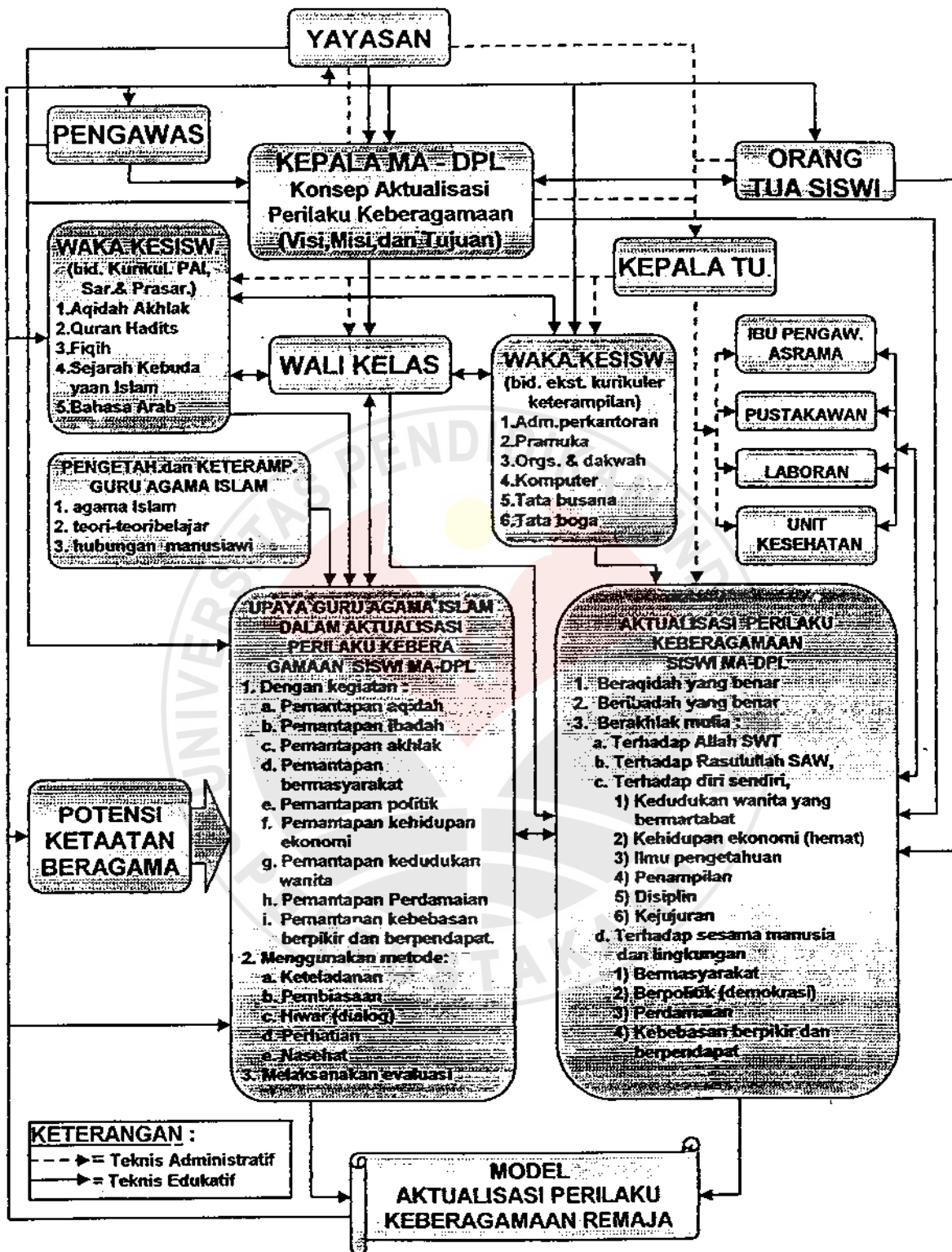
Secara konseptual remaja di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung didefinisikan sebagai peserta didik yang terdaftar pada Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung, yang pelaksanaan pendidikannya menggunakan



sistem pondok pesantren khusus putri. Istilah remaja digunakan untuk menunjuk pada periode remaja akhir atau individu yang berusia antara 15 hingga 21 tahun yaitu periode pendidikan watak dan pendidikan agama (Yusuf 2000 : 22). Menurut Steinberg (1993) remaja madya (*middle adolescence*) yang dimulai sekitar usia 15 hingga 18 tahun, dan remaja akhir (*late adolescence*) yang dimulai sekitar usia 18 dan berakhir pada usia 21 tahun. Secara operasional, dalam penelitian ini istilah remaja digunakan untuk menunjuk remaja madya dan remaja akhir atau individu yang berusia antara 15 hingga 21 tahun di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung ditujukan untuk menunjuk pada siswi kelas satu, dua, dan tiga Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung.

Semula Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung ini merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Gerakan Muballig Islam (GMI) Lampung sebagai realisasi kaderisasi yang diwujudkan dengan lembaga pendidikan. Melalui tahapan yang kritis dan menapaki tahun-tahun yang sulit Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung tumbuh dan berkembang menjadi Madrasah Aliyah yang berswakelola di bawah Yayasan Pendidikan Diniyyah Putri, yaitu yayasan yang berdiri sendiri dan terpisah dari GMI Lampung, dengan status disamakan.

Berikut ini peneliti kemukakan proses aktualisasi perilaku keberagamaan siswi Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung seperti digambarkan pada bagan 1.1.



**Bagan 1.1**  
Proses Aktualisasi Perilaku Keberagamaan Siswi  
Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung